

MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI AKSI KEMANUSIAAN: PENGABDIAN STIE MUARA TEWEH TERHADAP KORBAN KEBAKARAN DI BARITO UTARA

Tajeri^{*1}, Sofia², Bobby Saputra³ Liawati⁴

¹⁻⁴STIE Muara Teweh

Email: ^{*1}tajeri5555@gmail.com, ²sofiatajери@gmail.com, ³bobysaputrabyra@gmail.com, ⁴liawati.prubatara@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kepedulian sosial STIE Muara Teweh terhadap korban kebakaran yang terjadi di Kelurahan Melayu, Kabupaten Barito Utara. Melalui program bertajuk “Tangan Peduli, Hati Berbagi”, civitas akademika menyalurkan bantuan berupa sembako, pakaian layak pakai, dan kebutuhan dasar lainnya kepada masyarakat terdampak. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif, melibatkan mahasiswa, dosen, serta pihak kelurahan dan relawan setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya meringankan beban ekonomi korban, tetapi juga memberikan dukungan psikososial dan mempererat hubungan antara kampus dan masyarakat. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini turut membentuk karakter empatik dan kepedulian sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam pembangunan sosial.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, STIE Muara Teweh, kebakaran, kepedulian sosial, karakter mahasiswa

Abstract

This community service activity is a form of STIE Muara Teweh's social concern for the victims of the fire that occurred in Malay Village, North Barito Regency. Through the program entitled "Hands of Care, Heart of Sharing", the academic community distributed assistance in the form of basic necessities, suitable clothing, and other basic needs to the affected communities. The implementation method is carried out in a participatory manner, involving students, lecturers, as well as the village and local volunteers. The results of the activities show that the assistance provided not only eases the economic burden of the victims, but also provides psychosocial support and strengthens the relationship between the campus and the community. In addition, the involvement of students in this activity also forms empathic character and social concern. This activity proves that community service

can be an effective means of strengthening the role of higher education institutions in social development.

Keywords: *community service, STIE Muara Teweh, fire, social concern, student character*

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran, sebagaimana bencana lainnya baik alam maupun sosial tidak hanya menimbulkan kerugian fisik berupa kehilangan harta benda dan tempat tinggal, tetapi juga mengusik dinamika sosial dan psikologis masyarakat yang terdampak. Dalam konteks Indonesia yang rawan terhadap berbagai jenis bencana, kebutuhan akan respon cepat dan tepat dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi, menjadi semakin penting. Salah satu aspek yang kerap muncul dalam literatur adalah bahwa proses pemulihan bencana memerlukan lebih dari sekadar bantuan material: nilai-solidaritas, gotong-royong, dan kepekaan terhadap kondisi sesama menjadi bagian integral dari kebangkitan kolektif (Koopman, 2021). *Bodily support* memang penting, namun keberlanjutan dari pemulihan sosial pun bergantung pada seberapa baik komunitas terdorong untuk bekerja bersama dan saling peduli.

Institusi pendidikan tinggi memiliki potensi strategis dalam hal ini. Karena selain menjalankan fungsi akademik, mereka juga dapat berperan dalam pengabdian masyarakat sebagai bagian dari penguatan karakter, keterlibatan sosial, dan pemulihan komunitas pasca-bencana. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal baik melalui partisipasi aktif warga maupun kolaborasi institusi menghasilkan *outcomes* sosial yang lebih bermakna dalam pemulihan bencana (Yasaroh, 2021). Dengan demikian, sebuah kampus yang terlibat langsung dalam aksi kemanusiaan dan bantuan sosial bukanlah hanya menjalankan formalitas; ia mengimplementasikan nilai kemanusiaan dan solidaritas yang secara nyata dialami oleh masyarakat.

STIE Muara Teweh, dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, menempatkan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu pilar utama. Dengan tema “Tangan Peduli, Hati Berbagi”, kampus ini menggerakkan civitas akademika dosen, mahasiswa, dan staf untuk memberikan dukungan berupa bantuan sembako, pakaian layak pakai, dan kebutuhan dasar lainnya kepada warga korban kebakaran di Kabupaten Barito Utara. Pemilihan aktivitas ini bukan hanya karena urgensi kondisi korban, tetapi juga karena kesempatan untuk menumbuhkan budaya solidaritas, empati, dan keterlibatan sosial dalam komunitas kampus dan sekitar.

Mengutip literatur yang relevan, peran “*solidarity buying*” atau pembelian berbasis solidaritas dalam kondisi bencana menunjukkan bahwa empati kolektif

dapat menjadi mekanisme efektif dalam memperkuat jaringan sosial pasca-krisis (Prihatmojo, 2021). Selain itu, perspektif pengelolaan bencana berbasis komunitas menunjukkan bahwa kini bukan sekadar “apa yang diberikan” tetapi “bagaimana masyarakat dilibatkan” menjadi aspek penting dalam keberlanjutan pemulihan (Purba, 2022). Karenanya, pendekatan pengabdian melalui kampus yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan masyarakat sangat relevan dalam konteks ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menargetkan bantuan material semata, tetapi juga transformasi sosial—melalui peningkatan empati, penguatan jaringan sosial, dan adaptasi komunitas terhadap keadaan pasca-kebakaran. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model kecil namun signifikan bagi bagaimana institusi pendidikan tinggi memegang peran aktif dalam pembangunan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam kondisi darurat bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyaluran bantuan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memperkuat keterlibatan emosional dan sosial antara pemberi bantuan dan penerima, serta meningkatkan efektivitas intervensi sosial (Nugraheni, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi lokasi dan pendataan korban. Tim pengabdian STIE Muara Teweh melakukan koordinasi dengan aparat kelurahan dan relawan setempat untuk memastikan validitas data korban serta kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community needs assessment* yang penting dalam kegiatan pasca-bencana (Putri & Wibowo, 2021).

Tahap kedua adalah penggalangan dan pengumpulan bantuan. Donasi dihimpun dari civitas akademika dalam bentuk uang tunai, bahan pangan, pakaian layak pakai, serta perlengkapan rumah tangga dasar. Proses ini dilakukan secara terbuka dan akuntabel, termasuk dengan pelaporan publik hasil pengumpulan agar tercipta transparansi dan kepercayaan sosial.

Tahap ketiga adalah penyaluran bantuan langsung ke lokasi terdampak, yakni di Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah. Kegiatan ini dirancang tidak sekadar sebagai seremonial penyerahan bantuan, tetapi juga disertai dialog, doa bersama, dan motivasi bagi korban. Momen ini menjadi penting secara psikososial,

karena menunjukkan empati yang lebih dari sekadar bantuan materi (Susanti, 2022).

Terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan untuk menilai dampak sosial dari program ini serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan di kegiatan pengabdian berikutnya. Evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan perwakilan warga dan refleksi tim pengabdian. Metode ini mengadopsi model evaluatif sederhana dalam konteks program kemanusiaan berbasis institusi pendidikan (Anjani & Yusuf, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Foto 1. Dokumen Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Tangan Peduli, Hati Berbagi” yang dilaksanakan oleh STIE Muara Teweh berhasil memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat terdampak kebakaran di Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah. Bantuan berupa beras, pakaian layak pakai, perlengkapan rumah tangga, serta kebutuhan dasar lainnya disalurkan kepada puluhan keluarga korban yang terdampak secara signifikan. Respon warga terhadap kehadiran tim pengabdian sangat antusias dan penuh rasa terima kasih, menunjukkan bahwa keberadaan perguruan tinggi sebagai elemen penyangga sosial memiliki relevansi kuat dalam konteks penanganan darurat bencana (Wahyuni & Lestari, 2021).

Dari sisi sosial, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang kontekstual bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penggalangan bantuan, penyaluran, hingga interaksi dengan para korban, mahasiswa mengalami pembentukan karakter sosial yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas. Mereka belajar tentang pentingnya empati, gotong royong, serta arti menjadi bagian dari solusi dalam situasi krisis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa pengalaman lapangan dalam kegiatan pengabdian dapat meningkatkan kesadaran sosial dan sikap proaktif mahasiswa terhadap permasalahan di sekitarnya (Yuniarti & Fadillah, 2022).

Selain itu, pendekatan partisipatif yang dilakukan dengan melibatkan perangkat kelurahan dan masyarakat dalam pendataan serta penyaluran bantuan membuat proses distribusi menjadi lebih tepat sasaran dan diterima dengan baik. Model kolaborasi semacam ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan publik terhadap kegiatan berbasis institusi pendidikan (Kusuma & Pratiwi, 2020). Kegiatan ini juga memberikan efek psikososial positif: banyak korban menyatakan bahwa kehadiran tim kampus bukan hanya membawa bantuan materi, tetapi juga semangat baru dan rasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi musibah.

Dari sisi internal institusi, kegiatan ini turut memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan dosen, serta meningkatkan citra kampus sebagai institusi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki komitmen sosial. Hal ini penting untuk terus ditumbuhkan dalam lingkungan pendidikan tinggi sebagai bagian dari pembentukan ekosistem pendidikan yang humanis dan adaptif terhadap dinamika sosial (Anjani & Yusuf, 2021).

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, tercatat bahwa lebih dari 85% penerima bantuan merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Mereka menilai bahwa waktu penyaluran bantuan yang cepat serta bentuk bantuan yang relevan dengan kebutuhan darurat menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak dilakukan secara seremonial, tetapi berbasis pada pemahaman lapangan. Evaluasi ini dilakukan melalui wawancara singkat dan pengisian kuesioner sederhana yang difasilitasi oleh mahasiswa pendamping. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan program bantuan pascabencana sangat ditentukan oleh kedekatan emosional antara pemberi dan penerima manfaat (Ramadani & Sari, 2020).

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini membuka peluang untuk pengembangan program lanjutan seperti trauma healing, pemberdayaan ekonomi pascabencana, hingga pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Beberapa warga bahkan mengusulkan agar program seperti ini dijadikan agenda rutin kampus, tidak hanya saat bencana, melainkan juga dalam bentuk pemberdayaan jangka panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa aksi pengabdian yang bersifat empatik dan terbuka bisa menjadi titik masuk penting dalam membangun hubungan jangka panjang antara perguruan tinggi dan masyarakat lokal (Maulida & Hidayat, 2021).

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa integrasi antara penguatan karakter mahasiswa dan tanggung jawab sosial institusi pendidikan dapat diwujudkan secara simultan. Mahasiswa yang sebelumnya hanya melihat bencana sebagai peristiwa yang jauh dari dirinya, kini mulai menyadari peran penting mereka sebagai bagian dari solusi sosial. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran transformatif, di mana pengalaman nyata di lapangan membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap persoalan kemanusiaan (Salim & Nuraini, 2022). Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model praktik baik (best practice) untuk pengembangan program pengabdian berbasis karakter di institusi pendidikan tinggi lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Tangan Peduli, Hati Berbagi” yang dilaksanakan oleh STIE Muara Teweh merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial perguruan tinggi terhadap kondisi darurat yang dialami masyarakat, khususnya korban kebakaran di Kelurahan Melayu, Kabupaten Barito Utara. Bantuan yang diberikan tidak hanya meringankan beban ekonomi warga terdampak, tetapi juga membawa dukungan moral dan psikososial yang sangat dibutuhkan dalam situasi krisis. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang transformatif bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penggalangan, distribusi, hingga refleksi kegiatan, mahasiswa mengalami pembentukan karakter empatik, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Pengalaman ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar bentuk implementasi Tri Dharma, melainkan juga sarana pendidikan nilai kemanusiaan. Kegiatan ini juga membuka jalan untuk membangun jejaring sosial antara kampus dan komunitas lokal secara lebih berkelanjutan. Tanggapan positif dari warga serta aspirasi untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai program rutin menunjukkan bahwa pengabdian berbasis empati dan kolaborasi memiliki daya dorong besar dalam memperkuat peran sosial institusi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan semacam ini terus dikembangkan, tidak hanya sebagai reaksi terhadap bencana, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk masyarakat tangguh dan kampus yang inklusif.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk pengembangan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang:

1. Penguatan koordinasi lintas pihak STIE Muara Teweh diharapkan dapat menjalin kerja sama lebih erat dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, dan komunitas relawan dalam pelaksanaan kegiatan tanggap bencana. Kolaborasi ini penting untuk memperluas jangkauan bantuan dan meningkatkan efektivitas distribusi.
2. Peningkatan kapasitas mahasiswa dalam pengabdian sosial Perlu adanya pelatihan singkat mengenai manajemen bencana, komunikasi empatik, dan asesmen kebutuhan masyarakat sebelum mahasiswa diterjunkan ke lapangan. Hal ini bertujuan agar keterlibatan mereka tidak hanya simbolis, tetapi juga memberikan dampak nyata dan berdaya guna.
3. Perluasan program ke arah pemberdayaan pasca-bencana Selain bantuan darurat, program pengabdian bisa dikembangkan ke arah kegiatan pascabencana yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, atau fasilitasi pemulihan ekonomi keluarga korban.
4. Dokumentasi dan publikasi kegiatan secara sistematis Untuk mendukung akuntabilitas dan replikasi program, setiap kegiatan pengabdian hendaknya didokumentasikan dan dipublikasikan secara ilmiah atau populer. Ini akan memperkuat citra STIE Muara Teweh sebagai kampus yang responsif terhadap masalah sosial sekaligus memperkaya khazanah praktik baik (*best practices*) dalam dunia pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika STIE Muara Teweh yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, baik sebagai donatur, relawan, maupun pelaksana di lapangan. Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan moral dan material dari berbagai pihak internal kampus. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah, serta para relawan dan masyarakat setempat yang telah membuka ruang kolaborasi dan memfasilitasi kelancaran proses penyaluran bantuan kepada korban kebakaran. Kerja sama yang terjalin menunjukkan semangat gotong royong yang menjadi nilai luhur bangsa sekaligus landasan utama keberhasilan kegiatan ini. Akhirnya, penghargaan khusus diberikan kepada mahasiswa STIE Muara Teweh yang telah menunjukkan kepedulian dan semangat sosial luar biasa dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi awal dari keterlibatan yang lebih luas dalam

pengabdian sosial dan terus menumbuhkan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Yusuf, M. (2021). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis institusi pendidikan tinggi: Studi pada kegiatan tanggap bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 3(1), 54–63.
- Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster community reconstruction. *Disaster Prevention and Management*, 30(2), 235–247.
- Kusuma, D., & Pratiwi, H. (2020). Kolaborasi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemberdayaan*, 4(1), 33–42.
- Maulida, N., & Hidayat, M. (2021). Peran pengabdian masyarakat dalam membangun relasi sosial antara kampus dan komunitas lokal. *Jurnal Komunitas dan Pengabdian Sosial*, 2(1), 25–34.
- Nugraheni, T. (2020). Peran pendekatan partisipatif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan pasca bencana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 117–125.
- Prihatmojo, A. (2021). Ta’awun-based solidarity buying: Empathy and togetherness in the face of the COVID-19 disaster in Indonesia. *DINAR: Jurnal Pemberdayaan*, 8(1), 45–56.
- Purba, R. (2022). Community-based disaster mitigation: Knowledge and social capital in Semarang and Situbondo. *KnE Social Sciences*, 7(5), 48–63.
- Putri, D. A., & Wibowo, S. (2021). Community needs assessment sebagai dasar intervensi sosial pada korban bencana. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(1), 88–95.
- Ramadani, A., & Sari, K. (2020). Pengaruh pendekatan emosional dalam distribusi bantuan sosial pascabencana. *Jurnal Manajemen Bencana dan Kebijakan Publik*, 6(2), 44–53.
- Salim, A., & Nuraini, R. (2022). Pendidikan karakter melalui pengalaman lapangan: Sebuah studi pada kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Kemanusiaan*, 7(1), 90–101.
- Susanti, L. (2022). Intervensi psikososial berbasis komunitas dalam penanganan pascabencana kebakaran. *Jurnal Pemulihan Sosial dan Psikologi*, 4(2), 102–110.

- Wahyuni, R., & Lestari, A. (2021). Peran perguruan tinggi dalam pemulihan sosial korban bencana melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Indonesia*, 9(2), 76–84.
- Yasaroh, S. (2021). The role and participation of local communities in various phases of disaster management: The Indonesian case. *SJDGGE: Journal of Social Development and Governance in Global Emergencies*, 3(1), 12–22.
- Yuniarti, E., & Fadillah, R. (2022). Dampak pengabdian masyarakat terhadap pembentukan karakter sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 5(3), 112–121.